

KOMODITAS UNGGULAN EKSPOR AGRIBISNIS INDONESIA

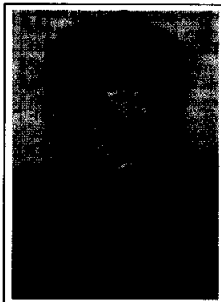
Oleh: Dr.Ir. Ato Suprpto, M.Sc.¹⁾

I. PENDAHULUAN

Adanya gejolak moneter sejak pertengahan 1997 yaitu berupa naiknya nilai kurs US \$ terhadap rupiah telah membawa berkah bagi produk berbasis sumberdaya alam termasuk pertanian yang berorientasi ekspor. Terdepresiasi nilai rupiah terhadap dollar telah mengoreksi kebijakan nilai tukar di masa lalu yang cenderung *over-valued*, sehingga kurang memberikan insentif terhadap pengembangan industri berbasis sumberdaya lokal dan pengembangan agribisnis kita. Menguatnya nilai dollar menjadikan produk pertanian kita semakin kompetitif di pasar internasional dan merupakan dorongan yang kuat untuk meningkatkan ekspor.

Tidak dapat dipungkiri bahwa akibat merosotnya nilai rupiah secara drastis telah menggoyahkan, perekonomian Indonesia yang sebagian besar didominasi oleh kelompok industri yang menggunakan bahan baku impor. Akibatnya, produksi semakin menurun dan berakibat hancurnya kelompok industri yang kurang mengakar pada sumberdaya lokal; tingkat pengangguran dan inflasi naik dengan tajam; serta membengkaknya defisit neraca pembayaran. Krisis perekonomian nasional tersebut diperparah dengan rusaknya sistem perbankan, membengkaknya utang swasta dalam mata uang asing dan adanya krisis politik sehingga menjadi krisis multi-dimensi.

Kondisi tersebut mendorong pemerintah untuk mencari pinjaman baru lagi kepada IMF untuk menambah cadangan devisa dan membiayai



kelangsungan pemerintahan agar dapat melakukan pembenahan di sektor keuangan dan sektor riil. IMF mensyaratkan untuk melakukan perbaikan efisiensi di hampir segala bidang, sehingga pemilihan kebijakan yang tepat amat diharapkan untuk memberi manfaat sebanyak-banyak kepada pelaku agribisnis di Indonesia yang sebagian besar berskala kecil - menengah.

Di sisi lain, pertanian termasuk sektor yang relatif tahan banting terhadap goncangan moneter, menyerap banyak tenaga kerja dan relatif murah dan cepat diusahakan jika dibandingkan dengan sektor pertambangan), sehingga usaha agribisnis menjadi tumpuan harapan untuk segera dapat memulihkan kondisi perekonomian nasional. Banyak pihak yang dulunya berkerja di luar sektor pertanian mulai melirik usaha agribisnis. Kondisi ini amat tepat untuk dijadikan suatu momentum untuk menggalakkan peningkatan ekspor sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani dan juga mempercepat pemulihan perekonomian nasional.

Sementara itu, sektor pertanian di masa lalu kurang mendapat perhatian dengan semestinya di tingkat makro. Dukungan permodalan dan investasi yang rendah, persyaratan perbankan yang kurang memperhatikan karakteristik pertanian dan kebijakan lain yang kurang terpadu baik secara vertikal dan horizontal telah mengakibatkan rendahnya produktivitas di sektor ini. Tabel berikut menggambarkan bahwa kita masih harus meningkatkan produktivitas sektor pertanian yang saat ini masih relatif tertinggal dibandingkan dengan Malaysia dan Thailand.

Tabel 1. Perbandingan Keragaan Ekspor Hasil Pertanian 1995

	Indonesia	Malaysia	Thailand
Nilai Ekspor- total	\$ 4.1 milyar	\$ 5.2 milyar	\$ 6.6 milyar
Nilai ekspor per lahan subur	\$ 131 / ha	\$ 1071 / ha	\$ 318 / ha
Nilai ekspor per pekerja pertanian	\$ 115 /pekerja	\$2341 / pekerja	\$ 341 / pekerja
Gross Produk pertanian per kapita	\$ 156	\$ 494	\$ 247

Sumber: Dillon (1998)

¹⁾ Kepala Badan Agribisnis Departemen Pertanian

Menyadari bahwa efek “durian runtuh” gejalak nilai tukar mata uang terhadap sektor pertanian tidak berlangsung lama, maka upaya peningkatan ekspor perlu segera dilakukan dan didukung semua pihak secara simultan dan berkelanjutan.

II. KERAGAAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL HASIL PERTANIAN

Kesepakatan dengan IMF yang dituangkan dalam “*Letter of Intent*” yang langsung menyangkut sektor pertanian, antara lain dihapuskannya monopoli oleh BULOG untuk penanganan berbagai komoditi dalam negeri (gula, kedele, dan tepung terigu), dihapuskannya tataniaga cengkeh dan jeruk, diturunkannya bea masuk impor untuk pangan hingga maksimum 5 % dan penurunan bea masuk impor komoditi pertanian non-pangan sebesar 5%. Selain itu segala hambatan perdagangan di daerah-daerah dicabut. Perubahan kebijakan tersebut telah diberlakukan mulai tahun 1998 lalu.

Pertumbuhan ekonomi tahun 1998 adalah sekitar -13.7% dengan tingkat inflasi dan pengangguran yang tinggi. Kita masih bersyukur karena sektor pertanian masih tumbuh positif sebesar 0,22%. Positifnya pertumbuhan sektor pertanian ini sebagai akibat dari meningkatnya kinerja ekspor dari produk-produk yang menggunakan komponen lokal yang relatif tidak terpengaruh dengan bergejolaknya nilai tukar rupiah. Di sisi lain, bahan sandang, pangan dan bahan makanan jadi masih menjadi kontributor utama inflasi yang tinggi pada tahun 1998. Sehingga kebijakan pembangunan pertanian di masa datang sebaiknya menjadikan agribisnis yang maju dan diminati oleh investor, meningkatkan efisiensi pengelolaan komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif sehingga akan dicapai daya saing yang tinggi baik untuk pasar ekspor maupun pasar domestik dan sekaligus membantu peningkatan pemasaran secara pro-aktif.

Sektor pertanian adalah sektor yang banyak menyerap tenaga kerja dengan tingkat pengusaha yang sebagian besar belum berskala ekonomis, sehingga dengan adanya peluang emas pengembangan agribisnis ini adalah menjadi tantangan kita untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang terlibat didalamnya.

Kinerja ekspor nasional non migas tahun 1998 periode Januari November sebesar US \$ 37 799,7 juta atau menurun sebesar -0,84 % dibandingkan

dengan periode yang sama tahun 1997. Adapun perolehan devisa dari ekspor pertanian periode Januari - Oktober 1998 adalah sebesar US \$ 3043,6 juta atau sebesar 8,82 % dari ekspor non migas yang meningkat sebesar 15,41 % dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Rincian neraca ekspor-impor pertanian primer tahun 1998 (Januari - oktober) menurut sub sektor adalah sebagai berikut:

Perkebunan :

surplus sebesar US \$ 1613,5 juta.

Perikanan :

surplus sebesar US \$ 1262,6 juta

Tan. Pangan & Hortikultura :

minus sebesar US \$ 1214,6 juta

Peternakan:

minus sebesar US \$ 95,5 juta.

Komoditas kontributor penyumbang devisa dari sektor pertanian meliputi: getah karet alam dan lainnya, tembakau, coklat, teh, kopi, rempah-rempah dan sawit (perkebunan); ikan kering digarami atau diasapi, ikan segar dingin atau beku serta udang dan kerang baik dingin maupun beku (perikanan); jagung, buah-buahan (TPH); kulit (peternakan). Angka ekspor hasil pertanian tersebut akan lebih besar nilainya apabila mencantumkan data ekspor hasil agribisnis secara keseluruhan termasuk hasil agro-industri.

Secara garis besar, pasar tujuan ekspor hasil pertanian kita masih didominasi oleh Jepang, Amerika Serikat, Singapura dan Uni Eropa. Negara tujuan lain cukup bervariasi tetapi diantaranya jumlahnya masih relatif kecil dan belum kontinyu.

III. KOMODITAS AGRIBISNIS UNGGULAN EKSPOR

Untuk dapat memperoleh pangsa pasar dalam era perdagangan global yang semakin kompetitif, kita perlu mencermati komoditas yang mempunyai keunggulan daya saing tinggi. Disamping itu, kita perlu mencermati pula potensi yang kita miliki yang secara komparatif kita mempunyai kelebihan.

Pengelompokan komoditas unggulan ekspor dapat ditempuh melalui berbagai cara antara lain: analisa pangsa pasar, pertumbuhan pasar, *reveal comparative advantage* dan *reveal competitive index*.

Tabel 2 berikut menyajikan matriks komoditas unggulan menurut pasar utama.

Tabel 2. Matriks Komoditi Unggulan Menurut Pasar Utama

Komoditi	Pasar	PangsaPasar	Pesaing Utama	Pesaing Potensial
Tanaman Keras				
1. Karet	EU, AS, Asia	Tinggi	Thailand, Malaysia	Vietnam
2. CPO/PKO	EU, ASIA, AS, Jepang	Tinggi	Malaysia	Afrika
3. Kopi	EU, Jepang, AS, Kanada	Tinggi	Brazil	Vietnam
4. Kakao	EU, AS	Tinggi	Pantai Gading, Ghana	Nigeria, Cameron
5. Minyak Kelapa	EU	Sedang	Philippina	—
6. Teh	Inggris, Pakistan	Tinggi	China, Kenya, India	Srilanka
7 Lada	EU, AS, Asia	Tinggi	Brazil, India Vietnam	—
Perikanan				
1. Udang	AS, Jepang, EU	Tinggi	Thailand,India,Mexico	Vietnam, Ecuador
2. Tuna/Cakalang	Japang, AS,EU	Tinggi	Thailand	Philippina
3. Kepiting	EU, Asia	Sedang	Canada, Australia	—
4. Kodok	EU, Asia	Sedang	Malaysia, Vietnam	—
5. Rumput Laut	AS, Jepang	Rendah	Korea, China	—
6. Mutiara	Jepang	Rendah	Australia, French, Polynesia	—
Tanaman & Hortikultura				
1. Pisang	AS, Jepang, EU, Kanada	Rendah	Costa, Rica, Philippina	Malaysia
2. Nenas	Jepang, AS, Singapura	Rendah	Philippina, Costa Rica	—
3. Manggis	Asia, EU, Timgeng	Rendah	Thailand, Srilanka	Thailand
4. Gaplek	EU, Asia	Rendah	Thailand	Vietnam
5. Jamur	Asia	Rendah	China	—
6. Kentang	Singapura, Malaysia	Sedang	Thailand, China, negara maju	—
7. Kubis	Singapura, Malaysia	Sedang	China	—
8. Jagung	Asia, lokal	Kecil	Thailand,AS, Amerika Latin	—
Peternakan				
1. Babi	Singapura, Hongkong	Rendah	China	—
2. Unggas	Hongkong, Jepang, Rusia	Rendah	negara maju	—
3. Domba	Malaysia, Timgeng	Rendah	negara maju	—

Catatan: diolah oleh Badan Agribisnis dari berbagai sumber

Secara garis besar, pesaing Indonesia dalam perdagangan internasional hasil pertanian dapat digambarkan sebagai berikut:

- Perkebunan: Malaysia, Vietnam, Philippina, Afrika, Amerika Latin, dengan produk minyak sawit, minyak kelapa, Kakao, kopi, dan teh
- Perikanan: Thailand, Taiwan, Philippina, India dan negara-negara maju: Kanada, dengan produk-produk: udang dan tuna.
- Hortikultura: Thailand, Philippina, Malaysia, China, Asia Selatan, Amerika Latin, AS, Australia, Selandia Baru, Eropa. Untuk hortikultura tropis: Thailand dan Malaysia (khususnya untuk pisang, mangga, manggis, nenas, jamur).

Adapun pesaing potensial Indonesia 5 tahun mendatang:

- Perkebunan: Vietnam, mungkin juga Kamboja.
- Perikanan: Philippina, Thailand, India, Vietnam
- Hortikultura: Vietnam, Asia Selatan: Srilanka, Pakistan, Australia.

IV. STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS

Untuk mendukung peran agribisnis sebagai lokomotif untuk pemulihan ekonomi nasional, maka strategi yang perlu segera dikembangkan adalah mempercepat transformasi pertanian tradisional menjadi pertanian modern yang tangguh dan berwawasan lingkungan serta didukung oleh semua pihak. Sebagai langkah awal adalah menetapkan agribisnis dan agro-industri sebagai primadona pembangunan ekonomi dengan prioritas paling tinggi. Khusus untuk mempercepat perolehan devisa dari ekspor hasil agribisnis, peningkatan efisiensi pengelolaan komoditas unggulan ekspor disertai dengan upaya peningkatan dan perluasan pemasaran ekspor secara proaktif.

V. PENUTUP

Dari uraian tersebut diatas dapat kita ketahui bahwa pada umumnya Indonesia memiliki komoditi-komoditi unggulan yang dapat bersaing di pasar global. Komoditi perkebunan dan perikanan setiap tahun mencatat surplus dalam neraca perdagangan kita. Di pihak lain komoditi-komoditi tanaman pangan, hortikultura dan peternakan selalu defisit dalam neraca perdagangan Indonesia.

Untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan pangsa pasar ekspor perkebunan dan perikanan maka perlu segera diupayakan langkah-langkah perbaikan mutu mengingat persyaratan mitra dagang kita yang semakin ketat. Beberapa komoditi perkebunan dan perikanan masih mengalami *detention* (penahanan) di Amerika Serikat, yang dapat mengurangi harga yang akan diperoleh petani kita. Saat ini, kita sedang mengupayakan harmonisasi standar mutu (*mutual recognition*) dengan mitra dagang di luar negeri.

Kebijakan pro-ekspor juga harus ditempuh dengan meniadakan hambatan-hambatan dagang (pajak ekspor, panjangnya prosedur ekspor, modal kerja) sehingga produk-produk ekspor kita semakin kompetitif. Selain itu peran perguruan tinggi serta instansi penelitian dan pengembangan perlu

ditingkatkan dengan fokus kegiatan yang lebih *applicable* dan inovatif untuk menunjang pengembangan agribisnis.

Dari segi makro ekonomi, dukungan kebijakan nilai tukar mata uang yang wajar serta tingkat bunga pinjaman yang atraktif untuk agribisnis perlu diperjuangkan.

Untuk komoditi TPH dan peternakan, hanya sebagian komoditi kita yang berorientasi ekspor dengan pasar yang terbatas. Strategi untuk kedua sub-sektor ini adalah peningkatan produktivitas diiringi

oleh perbaikan mutu. Masalah dukungan transportasi khususnya untuk komoditi hortikultura perlu segera dipecahkan dengan instansi terkait lainnya. ■

